

Pengaruh Total Asset Turnover, Debt to Equity Ratio, dan Return on Assets terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Pertambangan di BEI Periode 2020–2024

Novi Saraswati¹, Fathihani²

^{1,2} Manajemen, Universitas Dian Nusantara, Indonesia
Email Correspondensi: fathihani@undira.ac.id

ABSTRACT

This study analyzes the effect of Total Asset Turnover, Debt to Equity Ratio, and Return on Assets on earnings management in mining companies listed on the Indonesia Stock Exchange during 2020–2024. Using a quantitative and causal research design, the study examines 18 purposively selected companies over five years, resulting in 90 observations. Data were analyzed through panel data regression using SPSS 26. The results show that Total Asset Turnover does not significantly affect earnings management, while Debt to Equity Ratio and Return on Assets have a significant influence. These findings indicate that profitability and leverage play important roles in shaping earnings management practices in the mining sector.

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis pengaruh Total Asset Turnover, Debt to Equity Ratio, dan Return on Assets terhadap manajemen laba pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020–2024. Dengan menggunakan desain penelitian kuantitatif dan kausal, penelitian ini meneliti 18 perusahaan yang dipilih secara purposive selama lima tahun, sehingga menghasilkan 90 observasi. Data dianalisis menggunakan regresi data panel dengan bantuan aplikasi SPSS 26. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Total Asset Turnover tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan Debt to Equity Ratio dan Return on Assets berpengaruh signifikan. Temuan ini menunjukkan bahwa profitabilitas dan leverage memiliki peran penting dalam membentuk praktik manajemen laba di sektor pertambangan.

ARTICLE HISTORY

Received: 10 Oktober 2025
Accepted: 21 Oktober 2025
Published: 23 Oktober 2025

KEYWORDS

Total Asset Turnover; Debt to Equity Ratio; Return on Assets; Manajemen Laba.

KATA KUNCI

Total Asset Turnover; Debt to Equity Ratio; Return on Assets; Manajemen Laba

PENDAHULUAN

Perkembangan perekonomian global yang semakin kompetitif menuntut setiap perusahaan untuk menjaga kinerja keuangannya agar tetap stabil dan menarik bagi investor. Laporan keuangan menjadi alat penting bagi manajemen dalam menyampaikan informasi mengenai kondisi dan hasil usaha perusahaan kepada para pemangku kepentingan. Namun, dalam praktiknya, tidak jarang laporan keuangan dimanipulasi untuk menampilkan kinerja yang tampak baik. Fenomena tersebut dikenal dengan istilah manajemen laba (*earnings management*), yaitu tindakan manajemen dalam memengaruhi laba yang dilaporkan melalui kebijakan akuntansi tertentu dengan tujuan memenuhi kepentingan pribadi atau korporasi.

Praktik manajemen laba merupakan isu penting dalam dunia akuntansi dan keuangan karena dapat mengurangi keandalan laporan keuangan serta menimbulkan asimetri informasi antara pihak manajemen dan pemegang saham. Asimetri informasi terjadi ketika manajemen memiliki informasi lebih banyak dibandingkan investor, sehingga keputusan yang diambil berdasarkan laporan keuangan berpotensi salah arah. Dalam konteks ini, praktik manajemen laba dianggap sebagai bentuk pelanggaran terhadap prinsip transparansi dan akuntabilitas yang seharusnya dijaga oleh perusahaan publik.

Sektor pertambangan menjadi salah satu sektor yang menarik untuk dikaji terkait praktik manajemen laba. Sektor ini memiliki karakteristik yang khas, seperti ketergantungan terhadap harga komoditas global, biaya produksi yang tinggi, dan kebutuhan modal besar. Fluktuasi harga komoditas seperti batubara, emas, dan nikel sering menyebabkan perubahan signifikan pada pendapatan dan laba perusahaan. Kondisi ini menciptakan tekanan bagi manajemen untuk menjaga citra stabilitas kinerja perusahaan agar tetap dipercaya oleh investor dan kreditor. Dengan demikian, sektor pertambangan memiliki potensi lebih besar dalam melakukan manajemen laba dibandingkan sektor lain yang relatif stabil.

Salah satu indikator yang digunakan untuk mendeteksi potensi manajemen laba adalah rasio keuangan, yang dapat mencerminkan kondisi dan performa perusahaan. Dalam penelitian ini, terdapat tiga rasio keuangan yang digunakan, yaitu Total Asset Turnover (TATO), Debt to Equity Ratio (DER), dan Return on Assets (ROA).

Total Asset Turnover (TATO) mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengelola dan memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan penjualan. Semakin tinggi TATO, semakin efisien penggunaan aset perusahaan. Penelitian oleh [1] menemukan bahwa TATO berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, yang berarti efisiensi penggunaan aset dapat menekan kecenderungan manajemen melakukan manipulasi laba. Namun, hasil berbeda ditemukan oleh [2] dan [3] yang menyatakan bahwa TATO tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Perbedaan hasil ini menunjukkan bahwa efisiensi aset belum tentu menjadi faktor utama yang menekan praktik manipulasi laba, karena masih dipengaruhi oleh faktor eksternal lain seperti tekanan pasar dan kebijakan manajerial.

Fluktuasi nilai Total Asset Turnover (TATO) dari tahun ke tahun dapat menjadi indikator adanya ketidakstabilan dalam kinerja operasional suatu perusahaan. Ketika rasio ini menunjukkan perubahan yang signifikan dalam waktu singkat, hal ini mengisyaratkan bahwa perusahaan mungkin mengalami kesulitan dalam mempertahankan efektivitas penggunaan aset secara konsisten. Ketidakstabilan ini, khususnya dalam sektor pertambangan yang sangat dipengaruhi oleh dinamika harga komoditas global seperti batu bara dan mineral, menciptakan tekanan tersendiri bagi pihak manajemen. Tekanan tersebut tidak hanya berasal dari kebutuhan internal untuk menjaga kinerja keuangan, tetapi juga dari ekspektasi eksternal investor, kreditor, dan analis pasar terhadap stabilitas dan profitabilitas perusahaan. Dalam situasi seperti ini, manajer dapat terdorong untuk melakukan manajemen laba sebagai respons strategis, guna menciptakan kesan kinerja yang lebih stabil dan menghindari reaksi negatif dari pasar.

Oleh karena itu, fluktuasi TATO tidak hanya berimplikasi pada efisiensi penggunaan aset, tetapi juga

menimbulkan tekanan reputasional dan keuangan yang dapat meningkatkan kecenderungan praktik manajemen laba. Fenomena ini dapat diamati lebih lanjut melalui data empiris yang mencerminkan perubahan nilai TATO di lapangan. Pemilihan TATO sebagai salah satu variabel independen dalam penelitian ini didasarkan pada karakteristik unik sektor pertambangan yang merupakan industri padat modal, di mana proporsi aset tetap dan investasi jangka panjang sangat besar. Dalam konteks tersebut, TATO menjadi alat ukur penting untuk mengevaluasi sejauh mana perusahaan mampu mengelola aset-asetnya guna menghasilkan pendapatan yang optimal. Selain pertimbangan teoretis, pemilihan TATO juga diperkuat oleh temuan empiris dari berbagai studi terdahulu yang menunjukkan hasil yang tidak konsisten terkait pengaruhnya terhadap praktik manajemen laba.

Selanjutnya, Debt to Equity Ratio (DER) menggambarkan sejauh mana perusahaan menggunakan dana pinjaman dalam struktur modalnya. Rasio ini menunjukkan tingkat leverage dan risiko keuangan perusahaan. Perusahaan dengan rasio DER tinggi menghadapi tekanan lebih besar dari pihak kreditor untuk menjaga kemampuan pembayaran utangnya. Hal ini dapat mendorong manajemen untuk memanipulasi laba agar terlihat stabil secara keuangan. Penelitian [4] menunjukkan bahwa DER berpengaruh positif terhadap manajemen laba, yang berarti semakin tinggi tingkat utang, semakin besar kecenderungan perusahaan melakukan manipulasi laba. Namun, hasil berbeda ditemukan oleh [5] yang menyatakan bahwa DER tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, karena perusahaan dengan pengawasan ketat dari kreditor cenderung memiliki ruang yang lebih kecil untuk melakukan manipulasi.

DER masuk ke rasio Leverage, Rasio ini mengukur sejauh mana perusahaan dibiayai oleh utang dibandingkan dengan modal sendiri. Tujuannya adalah untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjang dan struktur modal. Leverage yang makin besar akan memperbesar perubahan arus laba bersih Perusahaan. Jika perusahaan mempunyai leverage yang tinggi, maka titik impasnya (break even point) terletak pada tingkat penjualan yang relatif tinggi, dan dampak perubahan tingkat penjualan terhadap laba akan semakin besar.

Pemilihan DER sebagai variabel independen dalam penelitian ini didasarkan pada peran strategisnya dalam mencerminkan risiko finansial perusahaan, khususnya dalam industri padat modal seperti pertambangan. Industri ini sangat bergantung pada pembiayaan eksternal untuk ekspansi dan operasi, sehingga struktur modal menjadi faktor kunci yang memengaruhi keputusan manajerial. Selain itu, temuan yang beragam dalam studi sebelumnya mengenai pengaruh DER terhadap manajemen laba menunjukkan adanya research gap yang perlu dijelaskan lebih lanjut. Dengan mempertimbangkan pentingnya pengawasan kreditor, tekanan pemenuhan utang, dan stabilitas struktur modal, DER layak dianalisis lebih lanjut dalam konteks praktik manajemen laba perusahaan tambang selama periode 2020–2024.

Faktor lain yang juga berpengaruh terhadap manajemen laba adalah Return on Assets (ROA). Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari total aset yang dimiliki. Perusahaan dengan ROA tinggi dianggap memiliki kinerja yang baik dan lebih efisien dalam mengelola sumber daya yang ada. Penelitian [6] dan [7] menunjukkan bahwa ROA berpengaruh negatif terhadap

manajemen laba, karena perusahaan dengan profitabilitas tinggi tidak memiliki dorongan kuat untuk memanipulasi laporan keuangan. Sebaliknya, [8] menemukan bahwa ROA berpengaruh positif terhadap manajemen laba, yang berarti perusahaan dengan laba tinggi justru terdorong untuk mempertahankan tren positif dengan menyesuaikan laporan keuangan.

ROA sangat penting bagi investor dan kreditor untuk menilai efektivitas dan profitabilitas kinerja perusahaan dari sisi total aset yang digunakan. Ketika ROA Rendah Manajemen menghadapi tekanan dari pemegang saham, kreditor, atau pasar, karena kinerja dianggap tidak optimal. Untuk mempertahankan citra kinerja perusahaan, manajer akan melakukan manajemen laba (*earnings management*) agar angka laba terlihat lebih baik dari kondisi sebenarnya. Tujuannya bisa untuk memenuhi target laba, mempertahankan harga saham, atau menghindari konsekuensi dari kontrak manajemen berbasis kinerja. Namun, Ketika ROA Tinggi, tekanan untuk melakukan manajemen laba relatif lebih rendah, karena perusahaan sudah terlihat menguntungkan. Dalam beberapa kasus, perusahaan dengan ROA tinggi juga bisa melakukan manajemen laba agresif untuk mempertahankan tren positif.

Pemilihan ROA sebagai variabel independen dalam penelitian ini didasarkan pada karakteristik industri pertambangan yang sarat aset dan memiliki fluktuasi laba yang dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti harga komoditas. ROA dianggap relevan untuk mengukur seberapa efektif perusahaan mengelola sumber dayanya dalam menghasilkan keuntungan, dan bagaimana efektivitas tersebut memengaruhi kecenderungan melakukan manajemen laba. Selain itu, temuan sebelumnya terkait pengaruh ROA terhadap manajemen laba menunjukkan hasil yang tidak konsisten, sehingga penting dilakukan pengujian ulang pada konteks perusahaan pertambangan di Indonesia selama periode 2020–2024 guna mengisi celah penelitian yang ada.

Dari berbagai penelitian terdahulu tersebut dapat disimpulkan bahwa masih terdapat ketidakkonsistenan hasil (*research gap*) mengenai pengaruh TATO, DER, dan ROA terhadap manajemen laba. Inkonsistensi ini mendorong perlunya penelitian lanjutan untuk memberikan bukti empiris yang lebih kuat, khususnya pada sektor pertambangan di Indonesia yang memiliki kondisi keuangan dan operasional berbeda dari sektor lainnya.

Relevansi ekonomi dan implikasi akuntansi dari ketiga rasio keuangan yaitu TATO, DER, dan ROA tersebut berkaitan erat dengan motivasi manajerial dalam menyajikan kinerja keuangan yang optimal. Total Asset Turnover (TATO) mencerminkan efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan pendapatan. Jika efisiensi rendah, manajemen mungkin terdorong melakukan praktik manajemen laba untuk menutupi kinerja yang kurang baik di mata investor. Sementara itu, Debt to Equity Ratio (DER) menggambarkan tingkat leverage perusahaan dan risiko keuangan yang dihadapi. Perusahaan dengan tingkat utang tinggi cenderung menghadapi tekanan untuk memenuhi perjanjian pinjaman (*debt covenant*), sehingga dapat meningkatkan kecenderungan manajemen melakukan manipulasi laba agar terlihat mampu memenuhi kewajiban keuangannya.

Adapun Return on Assets (ROA) menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari penggunaan aset yang dimiliki. ROA yang rendah dapat menjadi pemicu bagi manajer untuk melakukan

manajemen laba demi menampilkan profitabilitas yang stabil dan menarik bagi pemegang saham. Dengan demikian, ketiga rasio ini tidak hanya menjadi indikator kinerja keuangan, tetapi juga memiliki implikasi terhadap perilaku pelaporan keuangan yang dapat mencerminkan potensi terjadinya praktik manajemen laba dalam perusahaan.

Selain itu, periode penelitian 2020–2024 dipilih karena mencakup masa pandemi COVID-19 dan periode pemulihan ekonomi global. Pada masa tersebut, banyak perusahaan pertambangan mengalami penurunan aktivitas operasional dan perubahan signifikan pada struktur pendanaan. Situasi ini memberikan tekanan tambahan terhadap manajemen untuk menjaga kinerja laba dan kepercayaan investor, sehingga berpotensi meningkatkan praktik manajemen laba.

Pada masa tersebut, perusahaan sektor pertambangan menghadapi tantangan besar berupa fluktuasi harga komoditas global seperti batu bara, nikel, dan emas, serta perubahan permintaan akibat gangguan rantai pasok dan kebijakan pembatasan kegiatan ekonomi. Kondisi ini menjadikan periode tersebut unik untuk diteliti karena mencerminkan situasi ekstrem yang dapat memengaruhi perilaku manajemen dalam pengambilan keputusan keuangan, termasuk praktik manajemen laba. Dengan demikian, penelitian ini memiliki nilai kebaruan (*novelty*) dalam memberikan bukti empiris terkait bagaimana efisiensi penggunaan aset, struktur pendanaan, dan profitabilitas berinteraksi dengan praktik manajemen laba pada industri yang sangat fluktuatif di tengah tekanan ekonomi global yang belum pernah terjadi sebelumnya.

Beberapa penelitian menyatakan bahwa ketiga variabel tersebut memiliki pengaruh signifikan terhadap praktik manajemen laba, sementara penelitian lainnya menunjukkan tidak terdapat pengaruh yang berarti. Selain itu, sebagian besar studi sebelumnya lebih banyak dilakukan pada sektor manufaktur atau industri secara umum, sedangkan penelitian yang secara khusus menyoroti sektor pertambangan masih terbatas. Padahal, sektor pertambangan memiliki karakteristik tersendiri seperti ketergantungan tinggi terhadap komoditas global, regulasi yang dinamis, dan struktur pembiayaan yang berbeda, sehingga potensi manajemen laba dapat muncul dalam konteks yang berbeda pula. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengisi celah tersebut dengan fokus pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI selama periode 2020–2024, guna memperoleh pemahaman yang lebih spesifik dan relevan terhadap faktor-faktor yang memengaruhi praktik manajemen laba.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Total Asset Turnover, Debt to Equity Ratio, dan Return on Assets terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris bagi pengembangan ilmu akuntansi, terutama dalam memahami faktor-faktor yang memengaruhi manajemen laba di sektor yang berisiko tinggi dan berperan strategis bagi perekonomian nasional.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang dipergunakan adalah pendekatan kuantitatif, yaitu pendekatan yang menekankan pada pengujian teori melalui pengukuran variabel-variabel penelitian dengan angka dan melakukan analisis data secara statistik. Berdasarkan tujuannya, penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kausal (*causal research*), karena bertujuan untuk menjelaskan pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen. Variabel independen dalam penelitian ini terdiri dari *Total Asset Turnover* (TATO), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Return on Assets* (ROA), sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah Manajemen Laba.

Populasi dalam penelitian ini adalah 75 perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI selama periode 2020–2024. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*, sehingga terpilih 18 perusahaan selama 5 periode, menghasilkan total 90 sampel. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang dianalisis dengan statistik deskriptif, uji asumsi klasik, serta pengujian hipotesis melalui model regresi berganda. Analisis data dilakukan dengan regresi data panel menggunakan aplikasi SPSS versi 26.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa variabel *Total Asset Turnover* (TATO) memiliki nilai signifikansi di atas 0,05 dan koefisien yang tidak signifikan terhadap manajemen laba, yang berarti efisiensi penggunaan aset belum berpengaruh secara nyata dalam menekan praktik manipulasi laba pada perusahaan pertambangan. Hal ini dapat diinterpretasikan secara ekonomi bahwa meskipun perusahaan mampu mengoptimalkan asetnya untuk menghasilkan penjualan, fluktuasi harga komoditas dan ketidakpastian pasar global pada periode 2020–2024 membuat efisiensi operasional tidak selalu berbanding lurus dengan stabilitas laba.

Sebaliknya, variabel *Debt to Equity Ratio* (DER) menunjukkan pengaruh positif dan signifikan, menandakan bahwa semakin tinggi tingkat leverage, semakin besar kecenderungan perusahaan melakukan manajemen laba untuk menjaga persepsi kemampuan memenuhi kewajiban kepada kreditur.

Adapun *Return on Assets* (ROA) berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba, yang berarti semakin tinggi profitabilitas, semakin rendah dorongan manajemen untuk memanipulasi laba karena kinerja perusahaan sudah tercermin secara positif. Secara keseluruhan, hasil ini mencerminkan bahwa pada sektor pertambangan, tekanan keuangan dan dinamika eksternal lebih dominan memengaruhi perilaku pelaporan laba dibandingkan efisiensi penggunaan aset semata.

Sebelum dilakukan pengujian pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat, terlebih dahulu akan dianalisis mengenai penggambaran variabel penelitian dengan analisis statistik deskriptif. Statistik deskriptif dalam penelitian ini memberikan gambaran mengenai jumlah sampel, nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata – rata dan standar deviasi masing – masing variabel. Hasil analisis deskriptif dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Uji Analisis Deskriptif

Tabel 1.1 Hasil Uji Analisis Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Manajemen Laba	90	-6461.76	1897.06	-202.3561	1353.89684
TATO	90	-0.01	7.06	0.5491	0.94468
DER	90	0.01	24.85	1.6024	3.20506
ROA	90	-0.25	5.85	0.2234	0.63679
Valid N (listwise)	90				

UJI ASUMSI KLASIK

Uji Normalitas

Tabel 2.1 Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		85
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0.0000000
	Std. Deviation	0.33565690
Most Extreme Differences	Absolute	0.127
	Positive	0.124
	Negative	-0.127
Test Statistic		0.127
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		
d. This is a lower bound of the true significance.		

Berdasarkan tabel 2,1, menunjukkan data telah berdistribusi normal. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai Kolmogrov – Smirnov sebesar 0,127 dan nilai signifikansi sebesar 0,200 > 0,05. Dengan demikian, data residual telah terdistribusi secara normal.

Uji Multikolinearitas

Tabel 2.2 Hasil Uji Multikolonieritas

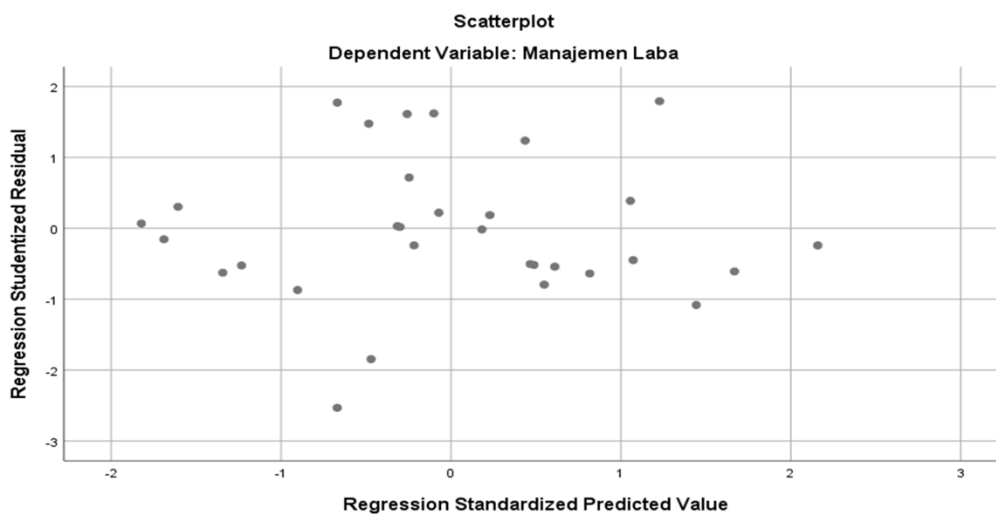
Coefficients ^a					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Collinearity Statistics
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	205.255	0.177		
	TATO	-0.227	0.586	-0.097	0.401
	DER	1.243	0.170	-0.245	0.854
	ROA	2.147	0.936	0.545	0.444

a. Dependent Variable: Manajemen Laba

Berdasarkan tabel 2.2 diatas, bahwa nilai variance inflation factor (VIF) untuk variabel TATO (X1) sebesar $2,496 < 10$, dan nilai tolerance sebesar $0,401 > 0,1$. Nilai variance inflation factor (VIF) variabel DER (X2) sebesar $1,171 < 10$, dan nilai tolerance sebesar $0,854 > 0,1$. Nilai variance inflation factor (VIF) variabel ROA (X3) sebesar $2,251 < 10$, dan nilai tolerance sebesar $0,444 > 0,1$.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 2.3 Hasil Uji Heteroskedastisitas



Berdasarkan gambar 2.3 terlihat bahwa titik-titik menyebar dan berkumpul tidak teratur berada diatas dan dibawah garis 0 pada sumbu Y, maka dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi.

UJI HIPOTESIS

Uji Regresi Linear Berganda

Tabel 3.1 Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	205,255	0,177		-1,445	0,160
TATO	-0,227	0,586	-0,097	-0,386	0,702
DER	1,243	0,170	-0,245	1,429	0,016
ROA	2,147	0,936	0,545	2,294	0,030

a. Dependent Variable: Manajemen Laba

Hasil tersebut dimasukan kedalam persamaan regresi linear berganda sehingga diketahui persamaan:

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

$$= 205,255 - 0,227X_1 + 1,243X_2 + 2,147X_3$$

Adapun berdasarkan persamaan tersebut dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Nilai kosntanta sebesar 205,255% menyatakan bahwa apabila variabel TATO, DER, dan ROA bernilai 0 maka Manajemen Laba bernilai 205,255%.
2. Nilai koefisien regresi TATO sebesar -0,227% dengan nilai negatif menyatakan bahwa apabila terjadi kenaikan TATO sebesar 1% maka Manajemen Laba akan berkurang sebesar -0,227%.
3. Nilai koefisien regresi DER sebesar 1,243% dengan nilai positif menyatakan bahwa apabila terjadi kenaikan DER sebesar 1% maka Manajemen Laba akan berkurang sebesar 1,243%.
4. Nilai koefisien regresi ROA sebesar 2,147% dengan nilai positif menyatakan bahwa apabila terjadi kenaikan ROA sebesar 1% maka Manajemen Laba akan berkurang sebesar 2,147%

Uji Parsial (Uji t)

Tabel 3.2 Hasil Statistik t (Parsial)

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	205,255	0,177		-1,445	0,160
TATO	-0,227	0,586	-0,097	-0,386	0,702
DER	1,243	0,170	-0,245	1,429	0,016
ROA	2,147	0,936	0,545	2,294	0,030

a. Dependent Variable: Manajemen Laba

Berdasarkan tabel 3.2 diatas, dapat disimpulkan bahwa uji hipotesis dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen adalah sebagai berikut:

1. Nilai signifikansi TATO $0,702 > 0,05$ sehingga H_0 diterima dan H_1 ditolak yang berarti bahwa TATO tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.
2. Nilai signifikansi DER $0,016 < 0,05$ sehingga H_0 diterima dan H_1 ditolak yang berarti bahwa DER berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.
3. Nilai signifikansi ROA $0,030 < 0,05$ sehingga H_0 diterima dan H_1 ditolak yang berarti bahwa ROA berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Uji Koefisien Determinasi

Tabel 3.3 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,569 ^a	0.524	0.649	0.35381	1.895
a. Predictors: (Constant), ROA, DER, TATO					
b. Dependent Variable: Manajemen Laba					

Berdasarkan tabel 3.3 dapat diketahui bahwa nilai R Square sebesar 0,524. Hal tersebut menggambarkan variasi TATO, DER dan ROA menjelaskan Manajemen Laba sebesar 52,4% sedangkan sisanya 47,6% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian.

PEMBAHASAN

Penelitian ini mengkaji adakah pengaruhnya antara independen variabel yang terdiri dari *Total Asset Turnover*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Return on Asset* terhadap Manajemen Laba. Berikut ini lebih jelas dipaparkan pembahasan meliputi hasil uji yang telah dilaksanakan sebelumnya.

H1: Pengaruh *Total Asset Turnover* Terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil pengujian yang sudah dilakukan, hipotesis pertama ditolak yang artinya variabel TATO tidak berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba di Sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024. Artinya, semakin kecil TATO maka akan semakin rendah tingkat kemampuan perusahaan dalam mendapatkan keuntungan. Hal ini tidak sejalan dengan teori signal yang ada dalam penelitian ini, karena pada hal ini pemilik tidak memberikan sinyal yang baik untuk dapat menumbuhkan laba yang tinggi pada perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa Perusahaan-perusahaan tersebut menjalankan *Total Asset Turnover* dengan lambat sehingga perusahaan kurang mampu memanfaatkan seluruh asetnya untuk menghasilkan penjualan. Seharusnya *Total Asset Turnover* berfungsi untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aset yang dimiliki agar mendapatkan penjualan bersih dan perusahaan mampu

menunjukkan kinerja yang baik untuk menarik investor. Hal ini menunjukkan bahwa *Total Asset Turnover* yang menurun dapat berpengaruh buruk bagi Pertumbuhan laba.

Hal ini dapat terjadi karena perusahaan tidak sepenuhnya mengelola aset-asetnya secara efektif, yang menyebabkan ketidak efektifan ini yaitu perusahaan tidak memberikan manfaat secara menyeluruh aset dalam menciptakan penjualan yang akan menghasilkan laba perusahaan. *Total asset turnover* menunjukkan tingkat efisiensi penggunaan keseluruhan aktiva perusahaan dalam kegiatan perusahaan.

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh [9] menyatakan bahwa total asset turnover tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil analisis yang menunjukkan bahwa TATO tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba, mengindikasikan bahwa tingkat efisiensi penggunaan aset dalam menghasilkan penjualan belum menjadi faktor penentu perusahaan tambang dalam melakukan rekayasa laporan keuangan. Karakteristik industri pertambangan yang padat modal membuat pergerakan TATO lebih dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti harga komoditas global dan kebutuhan investasi jangka panjang. Dengan demikian, meskipun perusahaan mampu mengoptimalkan penggunaan aset, hal tersebut tidak serta-merta menekan ataupun mendorong terjadinya praktik manajemen laba.

H2: Pengaruh *Debt to Equity Ratio* Terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan pengujian yang sudah dilakukan, didapatkan hasil bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap Manajemen Laba. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi DER maka semakin tinggi pula hutang yang digunakan untuk mendanai perusahaan. Menurut teori keagenan, terdapat potensi konflik antara manajemen dan pemilik atau pemegang saham dalam perusahaan, terutama dalam hal pelaporan laba. Manajemen memiliki insentif untuk melakukan manajemen laba guna menampilkan kinerja yang lebih baik, terutama ketika perusahaan memiliki tekanan keuangan atau utang yang tinggi. DER dianggap dapat menjadi pemicu manajemen laba ketika manajemen berupaya menjaga kestabilan laba meski dalam kondisi keuangan yang sulit. yang dimana bahwa DER yang tinggi memiliki resiko yang besar bagi perusahaan sehingga ketika perusahaan tidak mampu melunasi kewajibannya ini akan mempengaruhi kelangsungan hidup perusahaan tersebut. Perusahaan yang mempunyai rasio *Debt to Equity Ratio* yang tinggi akibat besarnya jumlah utang dibandingkan dengan aktiva dengan kata lain sebagian besar sumber pendanaan perusahaan berasal dari utang, maka perusahaan akan beresiko terancam default yaitu tidak dapat memenuhi kewajiban pembayaran utang pada waktunya.

H3: Pengaruh *Return on Asset* Terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil pengujian didapatkan bahwa *Return on Asset* berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba. *Return on asset* menunjukkan kemampuan manajemen dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan aktiva yang digunakan dalam kegiatan operasi. Semakin besar perubahan ROA menunjukkan semakin besar fluktuasi kemampuan manajemen dalam menghasilkan laba.

Hal ini sejalan dengan teori agensi yang dimana munculnya manajemen laba dapat dijelaskan oleh teori keagenan. Hubungan keagenan adalah kontrak antara satu atau lebih individu yang mempekerjakan individu lain sebagai imbalan atas kinerja pekerjaan mereka, termasuk penugasan kekuasaan pengambilan keputusan kepada agen. Konsep manajemen laba menggunakan pendekatan teori keagenan yang mengasumsikan bahwa praktik manajemen laba dipengaruhi oleh konflik kepentingan antara manajer dan *shareholders*. Hal ini mempengaruhi investor dalam memprediksi laba dan memprediksi risiko dalam investasi sehingga memberikan dampak pada kepercayaan investor terhadap perusahaan. Sehubungan dengan itu, manajemen termotivasi untuk melakukan manajemen laba, agar laba yang dilaporkan tidak berfluktuatif sehingga dapat meningkatkan kepercayaan investor.

Praktik manajemen laba pada perusahaan dengan tingkat profitabilitas tinggi dipengaruhi oleh motivasi manajemen. Meskipun rasio ROA perusahaan meningkat, mencerminkan performa perusahaan dalam mencetak laba yang baik dan keberhasilan yang memuaskan, manajemen tetap merasa perlu untuk melakukan manajemen laba sebagai upaya untuk mempertahankan persepsi positif perusahaan di mata kreditur dan investor.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengujian dan pembahasan yang telah dilakukan mengenai Pengaruh *Total Asset Turnover*, *Debt to Equity Ratio* dan *Return on Asset* terhadap Manajemen Laba pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2020-2024, menghasilkan kesimpulan sebagai berikut:

1. *Total Asset Turnover* tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2020-2024
2. *Debt to Equity Ratio* berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2020-2024. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi DER maka semakin tinggi pula hutang yang digunakan untuk mendanai perusahaan.
3. *Return On Asset* berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2020-2024. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi ROA maka akan menarik minat para investor untuk dapat berinvestasi yang artinya manajemen laba semakin meningkat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menginsafi kelancaran pelaksanaan dan keberhasilan penelitian tak terpisahkan oleh kontribusi, dan arahan dari pihak terkait. Peneliti dengan sepenuh hati menyampaikan rasa terima kasih kepada ibu dosen pembimbing, orang tua, sesama rekan peneliti, dan teman-teman satu bimbingan yang saling menguatkan serta memberikan motivasi selama masa penelitian. Peneliti berharap, semoga pembaca penelitian ini dapat memperoleh manfaatnya.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Abi, D. S. (2024). Pengaruh profitabilitas, leverage, likuiditas terhadap manajemen laba.
- [2] Afwan, H. (2024a). Pengaruh profitabilitas dan leverage terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2019–2023. *IDJ*. <https://www.idx.co.id>
- [3] Agustina, L., Sudiyatno, B., & Universitas Stikubank Semarang. (2024). The effect of debt to equity ratio, total asset turnover, working capital turnover on profit growth with firm size as a control variable for the mining sector listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2020–2022 period. *Management Studies and Entrepreneurship Journal*, 5(1). <http://journal.yrpiipku.com/index.php/msej>
- [4] Ambarwati, S., Azizah, W., Lidy, & Aprizalni. (2024). Corporate governance dan manajemen laba. *Jabisi*, 5(1), 73–84. <https://doi.org/10.55122/jabisi.v5i1.1260>
- [5] Amrulloh, A. (2025). Analisis kinerja keuangan perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2020–2023. *Anggaran*, 2(4). <https://doi.org/10.61132/anggaran.v2i4.1127>
- [6] Andriansyah, M. R., Nurhayati, & Pratiwi, A. (2025). Pengaruh total asset turnover (TATO), return on asset (ROA) dan debt to asset ratio (DAR) terhadap pertumbuhan laba pada PT Adhi Karya (Persero) Tbk.
- [7] Astriah, W. S., Akhbar, R., Apriyanti, E., & Sarifah Tullah, D. (2021). Pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas dan leverage terhadap manajemen laba. *Jurnal Akuntansi*, 10(2). <http://ejournal.stiemj.ac.id/index.php/akuntansi>
- [8] Azka, M. K., Mappadang, A., & Agustiani, I. P. (2025). Apakah kesulitan keuangan terkait dengan praktik manajemen laba dengan hubungan Fraud Hexagon sebagai variabel moderasi? *Studi Akuntansi, Keuangan, dan Manajemen*, 4(2), 243–263.
- [9] Bangkara, B. M. A. S. A., Rachmawati, I., Liantoni, F., Hidayatulloh, A. N., & Suarsa, A. (2021). Optimizing health leadership in early prevention efforts in village communities: Review of public health database. *International Journal of Health Sciences*, 5(3), 352–363. <https://doi.org/10.53730/ijhs.v5n3.1576>
- [10] Colline, F. (2022). The mediating effect of debt equity ratio on the effect of current ratio, return on equity and total asset turnover on price to book value. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 26(1), 75–90. <https://doi.org/10.26905/jkdp.v26i1.6882>
- [11] Damayanti, E., & Chaerudin, C. (2021). The role of current ratio (CR), debt to equity ratio (DER), and total asset turnover (TATO) on return on asset (ROA) in multi-industrial sector manufacturing companies that registered to the Indonesia Stock Exchange for 2015–2019. *DIJMS*, 2(6). <https://doi.org/10.31933/dijms.v2i6>
- [12] Devanka, D., Dewa, I., & Kumalasari, P. D. (2022). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018–2020. *Jurnal ...*, 4(1).
- [13] Fathihani, & Ibnu, H. (2021). Pengaruh struktur modal, pertumbuhan perusahaan, profitabilitas, dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba (studi empiris pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016–2018).
- [14] Faturrohman, S. (2023). Pengaruh rasio profitabilitas, leverage dan aktivitas terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2019–2021. *e-Jurnal Ilmiah Riset Akuntansi*, 12. <http://jim.unisma.ac.id/index.php/jra>
- [15] Fauzan, A. (2021). Penentu tingkat pendapatan di wilayah Indonesia Timur: Teori human capital versus teori signaling.
- [16] Febriyani, I. (2024). Faktor-faktor leverage laporan keuangan yang mempengaruhi financial distress. *Ecodemica: Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Bisnis*, 8(1).
- [17] Ferica, C. P. (2020). Pengaruh debt equity ratio terhadap real earnings management: Analisis firm level perusahaan manufaktur di Indonesia. *Jurnal Ekonomika*, 11(2).
- [18] Fortuna, A. C., & Mudjijah, S. (2024). Dekomposisi faktor-faktor rasio keuangan: CR, TATO, DAR dan ROA dalam memprediksi pertumbuhan laba. *Jurnal Nusantara Aplikasi Manajemen Bisnis*, 9(1), 262–274. <https://doi.org/10.29407/nusamba.v9i1.21141>
- [19] Ni Putu, C. A. (2023). Pengaruh total assets growth, current ratio, total asset turnover dan price to book value terhadap return saham pada perusahaan food and beverage yang terdaftar di BEI. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 12(6).
- [20] Sealvianti, S. A. (2023). Pengaruh total asset turnover (TATO) dan net profit margin (NPM) terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sektor property dan real estate yang terdaftar di BEI periode 2017–2021.
- [21] Tristiawan. (2024). Perspektif signalling theory: Pertumbuhan perusahaan, kualitas laba, dan kinerja keuangan perusahaan go public di Indonesia.
- [22] Yuniska Qilmi, R. (2021). Pengaruh corporate social responsibility (CSR), profitabilitas, dan leverage terhadap kinerja keuangan perusahaan (studi empiris pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2016–2019).
- [23] Wowor, J. C., Morasa, J., Rondonuwu, S., & Johana, C. (2021). Pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor consumer goods industry di Bursa Efek Indonesia